



Konsep Pendidikan Islam di Era Digital dalam Kitab *Tarbiyah Fi Zaman Al Fitan* dan Pengaruhnya Terhadap Generasi *Digital Native*

Zain Fuad Hariri

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Alamat: Jl. Ir. H. Djuanda No. 95 Ciputat, Kota Tangerang Selatan 15412

Korespondensi penulis: zainfuadhariri@gmail.com

Abstract. *The rapid development of digital technology has significantly influenced educational approaches, particularly in Islamic education for digital native generations. This study analyzes the concept of Islamic education in the digital era based on the book Tarbiyah fi Zaman al-Fitan by Sheikh Dr. Ali bin Yahya al-Haddadi and explores its influence on digital native generations. Using a qualitative approach with library research methodology, this study conducts an in-depth analysis of the primary source supplemented by relevant secondary literature including books, scientific journals, and previous research findings. The research integrates Digital Native theory, Social Cognitive theory, and Connectivism to understand the educational challenges faced by digital natives. The findings reveal four main pillars of Islamic education according to al-Haddadi: parental education, gradual education from early age (tarbiyah tadrijiyyah), creed education (aqidah), and social etiquette education (adab). These pillars effectively serve as protective measures against two main fitnah (trials) in the digital era: syahwat (lust) and syubhat (doctrinal confusion). The study demonstrates that classical Islamic educational concepts remain highly relevant for addressing contemporary digital challenges, providing internal firewall mechanisms, strengthening parental role modeling, and promoting adaptive collaborative learning. This research contributes to the development of Islamic educational frameworks that integrate classical spiritual values with modern digital literacy requirements.*

Keywords: *Adab, Digitalization, Tarbiyah*

Abstrak. Perkembangan teknologi digital yang pesat telah memberikan pengaruh signifikan terhadap pendekatan pendidikan, khususnya dalam pendidikan Islam bagi generasi digital native. Penelitian ini menganalisis konsep pendidikan Islam di era digital berdasarkan kitab *Tarbiyah fi Zaman al-Fitan* karya Syaikh Dr. Ali bin Yahya al-Haddadi dan mengeksplorasi pengaruhnya terhadap generasi *digital native*. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, penelitian ini melakukan analisis mendalam terhadap sumber primer yang dilengkapi dengan literatur sekunder yang relevan meliputi buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu. Penelitian ini mengintegrasikan teori *Digital Native*, teori Kognitif Sosial, dan *Connectivism* untuk memahami tantangan pendidikan yang dihadapi generasi digital native. Temuan penelitian mengungkap empat pilar utama pendidikan Islam menurut al-Haddadi: pendidikan orang tua, pendidikan bertahap sejak dini (*tarbiyah tadrijiyyah*), pendidikan akidah, dan pendidikan adab sosial. Keempat pilar ini terbukti efektif sebagai benteng perlindungan terhadap dua fitnah utama di era digital: fitnah syahwat dan fitnah syubhat. Penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan Islam klasik tetap sangat relevan untuk menghadapi tantangan digital kontemporer, menyediakan mekanisme *firewall internal*, memperkuat keteladanan orang tua, serta mendorong pembelajaran kolaboratif yang adaptif. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kerangka pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual klasik dengan kebutuhan literasi digital modern.

Kata kunci: Adab, Digitalisasi, Tarbiyah

1. LATAR BELAKANG

Teknologi digital telah berkembang dengan sangat cepat dan dapat dirasakan oleh semua orang, di mana pun mereka berada dan berapa pun usianya. Hal ini terjadi karena internet telah menyebar ke mana-mana, sehingga semua orang menjadi mudah terhubung dan bertukar informasi. Oleh karena itu, teknologi digital telah menjadi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, termasuk untuk urusan pekerjaan dan pendidikan.

Menurut laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet di Indonesia pada tahun 2024 mencapai 221.563.479 orang dari total penduduk sebanyak 278.696.200 jiwa pada tahun 2023. Berdasarkan hasil survei penetrasi internet Indonesia tahun 2024 yang dirilis oleh APJII, tingkat penetrasi internet nasional mencapai 79,5%. Angka ini menunjukkan kenaikan sebesar 1,4% dibandingkan periode sebelumnya (APJII, 2025). Dengan demikian, internet telah menjadi kebutuhan pokok bagi masyarakat Indonesia.

Pengguna internet di Indonesia, terutama pengguna dari generasi yang lahir setelah tahun 1990-an dapat disebut sebagai awal generasi *digital native*. Generasi masa kini, yang dikenal sebagai *digital native* merupakan generasi yang lahir saat teknologi internet sudah mulai berkembang dan mendominasi penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (Fatmawati, 2022). Kehadiran platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan berbagai situs web keislaman menawarkan kemudahan akses terhadap konten-konten agama, memungkinkan penyebaran dakwah yang lebih masif dan interaktif, serta memberikan ruang belajar yang fleksibel tanpa batas ruang dan waktu.

Namun, kerap kali generasi ini berperilaku menyimpang dari nilai dan karakter bangsa (Windu Mertha Sujana, dkk., 2021). Generasi muda yang tergolong generasi *digital native* ini sangat mudah terpengaruh oleh perkembangan zaman dan budaya asing. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa generasi *digital native* adalah generasi yang kesehariannya selalu berdampingan dengan teknologi modern, seperti laptop, *smartphone*, telepon seluler, videogame, dan teknologi modern lainnya (Putu Windu et al., 2021). Penggunaan teknologi yang berlebihan tanpa pengawasan dapat mengarah pada distraksi atau bahkan penyalahgunaan, seperti akses ke konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama (Munji, 2024). Kondisi ini menuntut adanya sebuah konsep pendidikan Islam yang kokoh dan relevan untuk membentengi dan membimbing generasi muda dalam menghadapi era digital. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam konsep pendidikan Islam yang ditawarkan dalam kitab Tarbiyah fi Zaman al-Fitan (Pendidikan di Era Penuh Fitnah) karya Syaikh Dr. Ali bin Yahya al-Haddadi dan mengeksplorasi pengaruhnya sebagai solusi dalam menghadapi tantangan era digital bagi generasi *digital native*.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas konsep pendidikan Islam dari perspektif kitab-kitab klasik. Misalnya, *Konsep Pendidikan Islam dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya Al Zarnuji serta Implementasinya dalam Konteks Pendidikan Islam* (Atikah Salma Hidayati et al., 2024), *Konsep Pendidikan Islam dalam Kitab Akhlakulil Banin* (Syarifudin, 2019), dan *Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nasih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fi Al-*

Islam dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Masa Kini (Hidayat & Hair, 2024). Meskipun ketiganya membahas nilai-nilai penting dalam pendidikan Islam dan relevansinya dengan Islam masa kini, belum secara eksplisit menyoroti tantangan era digital dan pengaruhnya terhadap karakteristik khusus pada generasi *digital native* saat ini, seperti multitasking, budaya instan, dan keterikatan terhadap media digital.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data primer diperoleh dari kajian mendalam terhadap kitab Tarbiyah fī Zamān al-Fitan karya Syaikh Dr. Ali bin Yahya al-Haddadi, yang membahas konsep pendidikan Islam dalam menghadapi fitnah di era digital, serta dalam membentengi generasi *digital native* dari pengaruh negatif era digital. Sebagai sumber primer, kitab ini menjadi dasar utama untuk mengkaji konsep pendidikan Islam berbasis nilai-nilai Islam dalam menghadapi tantangan era digital. Data sekunder dikumpulkan dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas tentang konsep pendidikan Islam, karakteristik generasi *digital native*, dan pendidikan di era digital. Literatur ini berfungsi untuk memperkaya analisis dan memberikan konteks teoretis serta komparatif terhadap data primer yang diperoleh.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori *Digital Native*

Marc Prensky (2001) memperkenalkan konsep "*Digital Native*" yang menjadi kerangka teoritis fundamental dalam memahami karakteristik generasi yang lahir dan tumbuh dalam era teknologi digital. Prensky dalam artikelnya yang berpengaruh "*Digital Natives, Digital Immigrants*" menjelaskan bahwa generasi digital native memiliki cara berpikir dan belajar yang berbeda secara kualitatif dari generasi sebelumnya yang disebut sebagai "*digital immigrants*". Teori ini menekankan bahwa siswa saat ini telah mengalami perubahan mendasar dalam cara mereka memproses informasi, di mana mereka lebih menginginkan kecepatan akses, multitasking, dan pembelajaran yang interaktif berbasis teknologi. Dalam konteks pendidikan Islam, teori Prensky memberikan landasan untuk memahami bagaimana generasi *digital native* memerlukan pendekatan pendidikan yang adaptif dan mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan kemampuan teknologi digital.

Teori Kognitif Sosial

Albert Bandura (1989) mengembangkan Teori Kognitif Sosial yang menekankan bahwa perilaku manusia dapat dipelajari melalui observasi terhadap model sosial di lingkungan sekitar, baik itu guru, orang tua, maupun teman sebaya. Teori ini dikenal sebagai pembelajaran

observasional atau *modeling* yang melibatkan empat tahap kognisi: *attention* (perhatian), *retention* (retensi), *motor reproduction* (reproduksi motorik), dan *motivation* (motivasi). Bandura (1982) juga memperkenalkan konsep *self-efficacy* yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan regulasi diri. Dalam konteks pendidikan Islam di era digital, teori Bandura memberikan landasan teoretis untuk memahami pentingnya keteladanan orang tua dan guru sebagai model dalam pembentukan karakter anak. Penelitian Sabililhaq et al (2024) menunjukkan bahwa aplikasi teori kognitif sosial Bandura dalam pendidikan agama Islam dapat diterapkan melalui prinsip modeling, *self-efficacy*, dan mentoring, di mana Nabi Muhammad SAW menjadi model utama dan keluarga menjadi teladan nyata bagi anak-anak. Teori ini sangat relevan dalam menghadapi tantangan era digital karena membantu membangun "*firewall internal*" melalui penanaman nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat.

Teori *Connectivism*

Siemens & Conole (2011) memperkenalkan teori *Connectivism* sebagai teori pembelajaran untuk era digital yang menekankan bahwa pengetahuan terdistribusi melalui jaringan informasi dan dapat disimpan dalam berbagai format digital. Teori ini mengusulkan bahwa pembelajaran dapat terjadi di luar manusia, misalnya tersimpan dan dimanipulasi oleh alat-alat teknologi, serta menekankan pentingnya kemampuan untuk terhubung dan membentuk jaringan dalam proses pembelajaran. *Connectivism* memandang pembelajaran sebagai proses pembentukan koneksi mental antara potongan-potongan informasi melalui interaksi dengan berbagai sumber informasi digital. Dalam konteks pendidikan Islam, teori *connectivism* memberikan kerangka untuk memahami bagaimana teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk memperluas akses terhadap sumber-sumber pembelajaran agama, memfasilitasi pembelajaran kolaboratif, dan membangun komunitas pembelajaran yang terhubung secara global sambil tetap mempertahankan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam yang fundamental.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) untuk menganalisis konsep pendidikan Islam di era digital menurut perspektif kitab *Tarbiyah fi Zaman al-Fitan* karya Syaikh Dr. Ali bin Yahya al-Haddadi. Data primer diperoleh melalui kajian mendalam terhadap kitab tersebut yang membahas konsep pendidikan Islam dalam menghadapi fitnah era digital serta strategi membentengi generasi *digital native* dari pengaruh negatif teknologi digital. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari berbagai literatur relevan meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, dan hasil penelitian terdahulu yang

membahas konsep pendidikan Islam, karakteristik generasi *digital native*, dan pendidikan di era digital. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi dan menginterpretasi konsep-konsep kunci dalam kitab primer, kemudian dilakukan triangulasi dengan sumber-sumber sekunder untuk memperkaya analisis dan memberikan konteks teoretis serta komparatif. Proses analisis dilakukan secara sistematis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang relevansi konsep pendidikan Islam klasik terhadap tantangan generasi digital native di era kontemporer (Saputra & Hidayat, 2025).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT ALI BIN YAHYA AL-HADDADI

Konsep dasar pendidikan Islam yang ditawarkan Ali mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial sebagai benteng bagi anak dalam menghadapi berbagai fitnah di era digital. Terdapat empat pilar utama yang menjadi dasar dalam pendidikan Islam menurutnya.

Pendidikan Orang Tua

Konsep pendidikan dalam kitab ini dimulai jauh sebelum anak lahir, yaitu dari proses pemilihan pasangan. Menurut Ali, jika sang ayah saleh dan sang ibu juga salehah, maka keduanya akan saling bekerja sama dan bersungguh-sungguh dalam memperbaiki anak-anak mereka (Ali, 2014). Setelah anak lahir, kesalehan ayah dan ibu menjadi teladan langsung yang akan membentuk kebiasaan anak. Ketika anak melihat ayahnya bersegera dalam kebaikan dan ibunya menjaga kehormatan serta taat kepada Allah, mereka secara alami akan mengikuti jejak tersebut.

Kesalehan orang tua adalah salah satu pilar dalam pembentukan karakter anak, di mana kesalehan orang tua, selain ketaatannya dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT, juga terlihat pada kehidupan sehari-hari, misalnya suka menolong, empati terhadap sesama, toleran dalam beragama, santun, kasih sayang, dan lain sebagainya (Fatimah, 2017). Hal ini didukung oleh pendapat Haroel, yang menyatakan bahwa orang tua yang secara aktif terlibat dalam pembelajaran di rumah dan menunjukkan antusiasme mereka terhadap pengetahuan akan memberikan inspirasi dan motivasi kepada anak untuk melakukan hal yang sama (Lumapow, 2023).

Dengan demikian, pendidikan orang tua yang baik dan saleh memiliki dampak jangka panjang dalam membentuk generasi yang berakhlak dan berilmu. Pendidikan anak dalam Islam seharusnya dimulai sejak sebelum kelahiran melalui pemilihan pasangan yang saleh dan salehah. Kesalehan orang tua tidak hanya ditunjukkan dalam aspek ibadah, tetapi juga dalam

perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai moral seperti empati, kasih sayang, dan toleransi. Orang tua yang menjadi teladan dan terlibat aktif dalam pendidikan anak akan membentuk karakter anak secara positif serta menumbuhkan semangat belajar dan kebaikan dalam diri mereka.

Pendidikan Bertahap Sejak Dini (*Tarbiyah Tadrijiyyah*)

Ali menekankan pentingnya pendidikan yang dimulai sejak usia dini dan dilakukan secara bertahap atau disiplin sesuai dengan kapasitas pemahaman anak (Ali, 2014). Prinsip ini juga sangat jelas dalam perintah salat. Anak diperintahkan untuk salat pada usia tujuh tahun, sebuah fase pembiasaan saat mereka masih mudah dibentuk. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ dalam hadits 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya: "Perintahkan anak-anak kalian untuk melaksanakan salat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkannya ketika mereka berusia sepuluh tahun, dan pisahkanlah mereka di tempat tidur." (HR. Abū Dāwūd dan lainnya). Pernyataan ini juga didukung kuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa sejak lahir anak memiliki 1.000 milyar sel otak; sel-sel ini harus dirangsang dan didayagunakan agar terus hidup dan berkembang, dan jika tidak dirangsang, sel-sel ini akan mengalami penurunan dan berdampak pada pengikisan segala potensi yang dimiliki anak (Khaironi & Ramdhani, 2017).

Proses pendidikan harus dilakukan secara bertahap dan sesuai dengan tingkat pemahaman anak, karena pada masa ini perkembangan otak sedang berada dalam fase kritis. Jika tidak diberikan rangsangan yang tepat, potensi otak anak dapat menurun dan tidak berkembang secara maksimal. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang disiplin dan berkelanjutan sejak dini sangat diperlukan untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Pendidikan Akidah

Menurut Ali, di antara hal yang wajib diperhatikan oleh ayah dan ibu terhadap anak-anaknya adalah (menjaga, membimbing, dan mengawasi) dalam urusan pendidikan, terutama mengajarkan mereka akidah yang benar (Ali, 2014). Pusat dari seluruh proses pendidikan adalah menanamkan akidah dan tauhid yang benar. Dengan dasar aqidah yang tertanam kuat dalam jiwa, hal ini akan melandasi pengetahuan anak selanjutnya dalam semua aspek kehidupan (Utami, 2019). Pendidik wajib mengajarkan pondasi iman kepada anak, seperti yang dicontohkan Nabi ﷺ kepada Ibnu 'Abbās. Jika orang tua tidak memiliki ilmu yang cukup, mereka wajib mencari bantuan dari ahli ilmu atau memilihkan sekolah dan pendidik yang terpercaya untuk menanamkan akidah yang lurus. Definisi iman menurut Ahlus Sunnah wal

Jamā'ah yang ditekankan adalah keyakinan di hati, ucapan di lisan, dan amalan dengan anggota tubuh, di mana amal menjadi bagian tak terpisahkan dari iman.

Penanaman akidah yang kuat merupakan tujuan agar anak terhindar dari bahaya fitnah di akhir zaman. Menurut Ali, fitnah terbagi menjadi dua jenis, fitnah syahwat (hawa nafsu) dan fitnah syubhat (kerancuan pemikiran) (Ali, 2014). Fitnah syahwat adalah fitnah hawa nafsu atau godaan duniawi. Pendidikan seharusnya berperan untuk menjaga anak-anak dari fitnah ini, yaitu dari segala bentuk maksiat yang diharamkan Allah, seperti minuman keras, zina, dan musik. Metode utamanya bukan sekadar ancaman hukuman fisik, melainkan menanamkan perasaan senantiasa diawasi oleh Allah (muraqabatullah). Anak perlu diingatkan bahwa Allah mengetahui perbuatan yang tersembunyi di dalam dada. Selain itu, pendidikan akidah yang baik dapat menjelaskan dampak-dampak negatif dari maksiat, baik di dunia maupun di akhirat, agar anak menyadari bahwa kenikmatan sesaat tidak sebanding dengan akibat buruknya.

Kedua, fitnah syubhat adalah fitnah yang berkaitan dengan penyimpangan akidah dan pemikiran. Ali memperingatkan bahaya dari berbagai kelompok sesat yang aktif menyebarkan keraguan, seperti kelompok yang mengajak pada ateisme, kesyirikan (seperti ghuluw terhadap orang saleh), kelompok yang meremehkan amal (pemikiran Murji'ah), dan kelompok yang mudah mengafirkan muslim lain (takfiri) serta mengajak memberontak kepada penguasa (pemikiran Khawarij) (Ali, 2014). Jalan keselamatan dari semua syubhat ini adalah dengan berpegang teguh pada Al-Qur'an, Sunnah, dan jalan para Salafus Shalih, serta senantiasa merujuk kepada para ulama yang kokoh ilmunya (Ahludz-dzikr).

Pendidikan Adab dalam Kehidupan Bersosial

Adab merupakan inti ajaran Islam dan tujuan diutusnya Rasulullah untuk mendidik manusia menjadi insan yang berakhlak mulia. Adab adalah inti dan menjadi hal utama dalam proses pendidikan Islam. Adab merupakan konsep dalam membimbing diri manusia (Khoiriyah, 2022). Salah satu contoh implementasi pendidikan adab yang dikemukakan Ali adalah anak yang harus dipisahkan tempat tidurnya untuk menanamkan rasa malu dan menutup celah bagi bisikan setan. Anak laki-laki diajak ke masjid dan diajarkan adab di dalamnya, sementara anak perempuan dididik oleh ibunya untuk berhijab dan menjaga salat di rumah (Ali, 2014).

Secara khusus, Ali juga menekankan pentingnya mendidik anak untuk menghormati dan tidak mencela para pemimpin, karena stabilitas dan keamanan masyarakat terwujud melalui mereka. Anak juga harus dididik untuk memuliakan dan menahan lisan dari membicarakan, karena mencela pada hakikatnya adalah upaya menghancurkan fondasi agama Islam.

Maka, adab merupakan fondasi utama dalam pendidikan Islam yang mencakup pembentukan karakter dan perilaku mulia sejak dini. Pendidikan adab tidak hanya menyentuh aspek spiritual, tetapi juga sosial dan moral, seperti rasa malu, bijak dalam mengkritik terhadap pemimpin, dan menjaga lisan. Dengan menanamkan adab secara konsisten, seseorang akan tumbuh menjadi pribadi yang terarah, beretika, dan mampu menjaga stabilitas serta nilai-nilai keislaman dalam kehidupan bermasyarakat.

KARAKTERISTIK GENERASI DIGITAL NATIVE

Digital native adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan generasi yang sejak lahir telah akrab dengan keberadaan teknologi dan menjadikannya sebagai bagian dari aktivitas harian. Fenomena ini muncul seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi digital yang tak bisa dihindari, baik dari segi keberadaan maupun manfaatnya. Dalam konteks pendidikan, generasi ini cenderung lebih mengutamakan kecepatan serta kemudahan dalam mengakses materi, dibandingkan memperhatikan isi materi atau metode pembelajarannya. Berikut adalah karakteristik generasi *digital native*.

- a. Terbiasa dengan teknologi digital, generasi ini tumbuh dengan akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi sejak kecil.
- b. Mahir menggunakan teknologi, proaktif, dan cakap dalam menggunakan berbagai perangkat digital, software, dan platform.
- c. Multitasking, mampu menjalankan beberapa aktivitas digital sekaligus (seperti mengedit teks, gambar, video, bermain game, dll.).
- d. Respon cepat terhadap perubahan, merespons baik terhadap aktivitas yang berubah-ubah dan tidak monoton.
- e. Berorientasi pada konektivitas, selalu terhubung secara online dan aktif dalam jejaring sosial serta komunikasi digital.
- f. Cenderung egois dan pragmatis, dibandingkan generasi sebelumnya (*digital migrants*), mereka lebih fokus pada kepentingan dan efisiensi pribadi.
- g. Membutuhkan penguatan dalam proses belajar digital, menginginkan dukungan guru agar aktivitas belajar online, seperti webinar, terasa menyenangkan dan menarik.
- h. Media sosial sebagai sarana belajar, penggunaan media sosial dapat meningkatkan berbagai keterampilan belajar mereka (Vitvitskaya et al., 2022).

Generasi *digital native* merupakan generasi yang unik, menuntut pola pendidikan yang fleksibel, personal, interaktif, dan berbasis teknologi. Mereka tidak cukup efektif dilayani oleh metode pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah dan monoton (tradisional). Oleh karena itu, pendekatan pendidikan terhadap generasi ini harus mampu menjawab kebutuhan

mereka akan konektivitas, kecepatan, visualisasi, serta penguatan peran media digital dalam proses belajar.

Ali mengingatkan pentingnya pendidikan yang adaptif di tengah zaman penuh fitnah (disrupsi dan tantangan zaman), termasuk fitnah teknologi dan informasi. Konsep pendidikan Islam jika dihubungkan dengan era digital, konsep ini menekankan pentingnya:

- a. Tarbiyah *imaniyah* (pendidikan keimanan) yang kokoh, agar generasi tetap memiliki nilai dan akhlak mulia meski dikelilingi dunia digital.
- b. Tarbiyah *ma'rifiyah* (ilmu yang bermanfaat) yang mengarahkan peserta didik untuk memilah informasi serta menumbuhkan kepekaan terhadap kebenaran.
- c. Keterlibatan aktif dalam membina umat, yang dalam konteks digital berarti mampu memanfaatkan teknologi untuk dakwah, pembelajaran, dan penyebaran kebaikan.

Pendidikan Islam berbasis teknologi sebagaimana diarahkan oleh Ali dalam kitabnya *Tarbiyah fi Zaman al-Fitan* bukan semata-mata bentuk adaptasi teknis terhadap perkembangan zaman, melainkan merupakan sebuah transformasi nilai yang mendalam. Pendidikan ini menuntut integrasi antara hikmah dan kemajuan teknologi, serta penyatuan antara akidah yang lurus dengan kecakapan digital. Tujuannya adalah agar generasi *digital native* tidak hanya tumbuh sebagai insan yang cerdas secara intelektual dan terampil dalam dunia digital, tetapi juga tetap beradab, beretika, dan memiliki keimanan yang kokoh dalam menghadapi berbagai bentuk fitnah dan tantangan era digital.

PENGARUH KONSEP PENDIDIKAN ISLAM ALI BAGI GENERASI DIGITAL NATIVE

Konsep pendidikan yang disampaikan oleh Ali, meskipun berasal dari kitab-kitab klasik, tetap sangat relevan dengan kondisi generasi digital saat ini. Ajaran-ajarannya tidak hanya berupa teori, tetapi juga bisa langsung diterapkan untuk melindungi, membimbing, dan memperkuat anak-anak muda di tengah banjir informasi dan berbagai fitnah di era digital. Beberapa pengaruh pendidikan Islam versi Ali dalam dunia digital antara lain:

Orang Tua sebagai *Role Model*

Generasi digital native tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan media digital, di mana panutan mereka tidak lagi hanya berasal dari keluarga atau sekolah. Dengan kehadiran influencer yang selalu hadir di genggamannya para remaja, influencer ini menjadi model yang diidentifikasi dan untuk dijadikan pedoman atau percontohan bagi remaja. Ini sejalan dengan teori pembentukan identitas bahwa salah satu faktor pembentuk identitas adalah model untuk identifikasi (Ufuk, n.d.). Namun, gaya hidup dan pandangan yang mereka tampilkan terkadang bahkan sering kali tidak sejalan dengan ajaran Islam. Konsep ini menuntut orang tua untuk

tidak hanya menjadi penyedia fasilitas media digital (gawai, kuota internet), tetapi juga menjadi provokator konten, pendamping diskusi, dan sumber rujukan utama bagi anak dalam memahami dunia. Orang tua yang saleh dan berilmu dapat menjadi "influencer" paling berpengaruh dalam kehidupan anak mereka.

Melawan Budaya Instan yang Merugikan

Kecenderungan generasi digital natives yang serba cepat dan instan menjadikan mereka lebih memilih melakukan browsing informasi, tanpa mau berlama-lama membaca informasi dengan lengkap (Oktavia, 2019). Mereka terbiasa mendapatkan informasi dalam format pendek dan cepat, yang berisiko menciptakan pemahaman agama yang dangkal. Dengan mendidik secara disiplin dan bertahap sesuai usia anak, konsep pendidikan Islam yang dikemukakan Ali mengajarkan bahwa ilmu dan karakter yang kokoh membutuhkan proses, kesabaran, dan konsistensi. Pembiasaan shalat sejak usia tujuh tahun, misalnya, menanamkan pemahaman bahwa ibadah adalah sebuah proses pembentukan diri, bukan sekadar ibadah singkat.

Firewall Internal di Dunia Maya

Dunia digital adalah ruang tanpa batas di mana generasi muda terpapar langsung pada dua fitnah utama yang diidentifikasi oleh Ali yaitu syahwat dan syubhat. Anak-anak sangat mudah mengakses berbagai konten melalui gawainya. Namun, kurangnya pengawasan dapat membuat mereka dengan bebas mengakses konten-konten negatif seperti pornografi (Lase & Halawa, 2022). Konten pornografi, gaya hidup bebas, dan berbagai bentuk maksiat lainnya hanya berjarak satu klik. Pengawasan eksternal dari orang tua seringkali tidak cukup. Konsep penanaman akidah yang kuat (perasaan selalu diawasi Allah) berfungsi sebagai firewall internal yang paling efektif. Ketika seorang anak meyakini bahwa Allah mengetahui segala perbuatan mereka, maka ia memiliki mekanisme kontrol diri yang dibawa ke mana pun, bahkan saat sendirian di depan gawainya.

Di era digital saat ini, tidak terbatas pada berita atau tren budaya populer, media sosial kini memegang peran signifikan dalam mendistribusikan ide dan pemikiran, termasuk narasi radikal (Nugroho et al., 2024). Internet merupakan sarang bagi penyebaran kerancuan pemikiran (*syubhat*), mulai dari ateisme, agnostisisme, liberalisme, hingga radikalisme berkedok agama seperti pemikiran-pemikiran Khawarij (Ali, 2014). Pendidikan akidah yang kuat sejak dini memberikan fondasi intelektual dan spiritual bagi anak. Mereka dibekali "kacamata" tauhid untuk melihat dunia, sehingga mampu mengidentifikasi dan menolak pemikiran-pemikiran yang menyimpang.

Interaksi Sosial yang Baik

Cyberbullying merupakan salah satu bentuk perundungan yang semakin sering terjadi dan meningkat seiring dengan semakin dominannya penggunaan media online serta aktivitas pendidikan dan sosial di masyarakat (Nur & Fitrah, 2025). Perilaku perundungan siber atau *cyberbullying* merupakan tindakan yang cukup tinggi dilakukan oleh pengguna internet *digital natives*. Ali dalam memberikan konsep pendidikan adab dan sosial kemasyarakatan sangat relevan untuk diaplikasikan di dunia maya. Mendidik anak untuk menghormati pemimpin, misalnya, dapat mencegah mereka dari ikut serta dalam budaya caci maki dan provokasi online yang dapat merusak stabilitas sosial. Pendidikan adab, seperti memisahkan tempat tidur untuk menumbuhkan rasa malu, pada hakikatnya adalah pendidikan untuk menjaga batas-batas privasi dan kehormatan. Prinsip ini, jika dipahami secara mendalam, akan membentuk mereka menjadi warga digital yang bertanggung jawab, yang memahami batasan dalam berinteraksi, menjaga kehormatan diri dan orang lain, serta tidak mudah terbawa arus perilaku massa yang negatif di dunia maya.

5. DISKUSI

Penelitian ini telah berhasil mengeksplorasi konsep pendidikan Islam di era digital menurut perspektif kitab *Tarbiyah fi Zaman al-Fitan* karya Syaikh Dr. Ali bin Yahya al-Haddadi dan relevansinya terhadap generasi *digital native*. Hasil penelitian menunjukkan temuan-temuan signifikan yang memberikan kontribusi penting terhadap diskursus pendidikan Islam kontemporer.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis yang substansial dalam beberapa aspek. Pertama, penelitian ini memperluas pemahaman terhadap teori Digital Native yang diperkenalkan oleh Marc Prensky dengan mengintegrasikannya ke dalam konteks pendidikan Islam. Temuan menunjukkan bahwa karakteristik *digital native* seperti *multitasking*, budaya instan, dan ketergantungan terhadap media digital memerlukan pendekatan pendidikan yang tidak hanya adaptif secara teknologi, tetapi juga kokoh secara spiritual.

Kedua, penelitian ini menghadirkan sintesis antara teori Kognitif Sosial Albert Bandura dengan nilai-nilai pendidikan Islam klasik. Konsep modeling dan *self-efficacy* dalam teori Bandura ternyata sejalan dengan prinsip keteladanan (*qudwah*) yang ditekankan oleh Ali bin Yahya al-Haddadi, khususnya dalam peran orang tua sebagai *role model*. Hal ini menunjukkan bahwa teori pembelajaran modern dapat diakomodasi dalam kerangka pendidikan Islam tanpa kehilangan esensi spiritualitasnya.

Ketiga, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori *Connectivism* untuk konteks pendidikan Islam. Temuan menunjukkan bahwa meskipun teknologi digital memungkinkan pembelajaran terdistribusi melalui jaringan informasi, hal ini tetap memerlukan filter spiritual dan moral yang kuat untuk mencegah generasi *digital native* terpapar konten negatif.

IMPLEMENTASI PRAKTIS DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat pilar pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Ali - pendidikan orang tua, pendidikan bertahap sejak dini, pendidikan akidah, dan pendidikan adab - dapat diimplementasikan secara praktis dalam menghadapi tantangan era digital.

Pendidikan Orang Tua sebagai Firewall Digital

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua sebagai *role model* menjadi sangat krusial di era digital. Dengan kehadiran *influencer digital* yang mudah diakses oleh generasi *digital native*, orang tua perlu memposisikan diri sebagai "*influencer*" primer yang memberikan contoh nyata nilai-nilai Islam. Penelitian ini sejalan dengan temuan Bagaskara et al (2024) yang menunjukkan pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter anak di era digital.

Pendidikan Bertahap Melawan Budaya Instan

Konsep *tarbiyah tadrijiyyah* yang ditekankan Ali terbukti relevan untuk melawan budaya instan yang menjadi karakteristik generasi *digital native*. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang dilakukan secara bertahap dan konsisten sejak dini dapat membentuk pola pikir yang sabar dan tidak mudah terpengaruh oleh keinginan serba cepat.

Pendidikan Akidah sebagai Benteng Internal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akidah yang kuat berfungsi sebagai "*firewall internal*" yang melindungi generasi *digital native* dari fitnah *syahwat* dan *syubhat*. Konsep *muraqabatullah* (perasaan selalu diawasi Allah) terbukti efektif sebagai mekanisme kontrol diri yang dibawa ke mana pun, bahkan saat mereka sendirian dengan gawai.

TANTANGAN DAN LIMITASI PENELITIAN

Meskipun penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan, terdapat beberapa tantangan dan limitasi yang perlu diakui. Pertama, penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) yang membatasi pengumpulan data empiris dari lapangan. Hal ini mengakibatkan temuan-temuan penelitian lebih bersifat teoretis dan memerlukan validasi lebih lanjut melalui penelitian lapangan.

Kedua, penelitian ini berfokus pada satu kitab klasik sebagai sumber primer, yaitu *Tarbiyah fi Zaman al-Fitan*. Meskipun kitab ini relevan dengan konteks era digital, penggunaan sumber klasik tunggal dapat membatasi perspektif dan pendekatan yang lebih beragam dalam memahami pendidikan Islam kontemporer.

Ketiga, karakteristik generasi *digital native* yang dijadikan subjek kajian dalam penelitian ini bersifat umum dan belum mempertimbangkan variasi sosial-budaya yang signifikan di Indonesia. Penelitian menunjukkan bahwa konsep *digital native* tidak dapat diterapkan secara universal karena terdapat perbedaan yang cukup besar dalam keterampilan digital di kalangan generasi ini, yang berkaitan dengan latar belakang sosial budaya.

Relevansi dengan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan beberapa penelitian terdahulu namun juga memberikan kontribusi yang berbeda (Hafillah & Mu'min, 2024) dan (Andara & Ramlan, 2024). Penelitian Al Haq et al (2023) tentang metode diskusi dalam pendidikan Islam menunjukkan efektivitas pendekatan partisipatif dalam pembelajaran agama. Namun, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih spesifik dengan mengintegrasikan konsep pendidikan Islam klasik dengan tantangan generasi *digital native*.

Penelitian Bagaskara et al (2024) dan Supriandi et al (2023) tentang peran orang tua dalam pendidikan anak di era digital juga menunjukkan hasil yang konsisten dengan temuan penelitian ini. Keduanya menekankan pentingnya keterlibatan aktif orang tua dan pendekatan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital. Namun, penelitian ini memberikan kerangka teoretis yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan Islam klasik.

Implikasi untuk Penelitian Masa Depan

Berdasarkan temuan dan limitasi penelitian ini, terdapat beberapa arah untuk penelitian masa depan. Pertama, diperlukan penelitian lapangan yang lebih mendalam untuk memvalidasi konsep-konsep teoretis yang telah diidentifikasi. Penelitian *action research* atau penelitian eksperimen dapat dilakukan untuk menguji efektivitas implementasi empat pilar pendidikan Islam Ali bin Yahya al-Haddadi dalam konteks pendidikan formal dan non-formal.

Kedua, penelitian komparatif antara berbagai kitab klasik pendidikan Islam dapat memperkaya perspektif tentang pendidikan Islam di era digital. Hal ini akan memberikan pandangan yang lebih holistik dan tidak terbatas pada satu sumber klasik saja.

Ketiga, penelitian tentang pengembangan model kurikulum pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai klasik dengan teknologi digital perlu dilakukan. Penelitian ini

dapat melibatkan pengembangan aplikasi atau platform digital yang berbasis nilai-nilai Islam untuk mendukung pembelajaran.

Kontribusi terhadap Kebijakan Pendidikan

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting terhadap kebijakan pendidikan Islam di Indonesia. Pertama, hasil penelitian menunjukkan perlunya revisi kurikulum pendidikan Islam yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan pendidikan karakter digital yang berbasis nilai-nilai Islam.

Kedua, penelitian ini menunjukkan pentingnya pelatihan guru dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang adaptif terhadap karakteristik generasi digital native tanpa kehilangan esensi nilai-nilai Islam. Program pelatihan guru perlu mencakup pemahaman tentang karakteristik generasi *digital native* dan strategi mengintegrasikan teknologi digital dalam pembelajaran agama.

Ketiga, penelitian ini menunjukkan perlunya keterlibatan orang tua yang lebih sistematis dalam pendidikan Islam anak-anak mereka. Kebijakan pendidikan perlu mencakup program pemberdayaan orang tua dalam mendampingi anak-anak menghadapi tantangan era digital.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan pendidikan Islam kontemporer dengan menawarkan pendekatan yang mengintegrasikan *wisdom* klasik dengan realitas digital modern. Meskipun terdapat beberapa limitasi, temuan-temuan penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan penelitian dan kebijakan pendidikan Islam yang lebih adaptif dan relevan dengan kebutuhan generasi *digital native*.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa empat pilar pendidikan Islam menurut Syaikh Ali bin Yahya al-Haddadi yaitu pendidikan orang tua, *tarbiyah tadrijiyyah*, pendidikan akidah, dan adab menyediakan kerangka efektif untuk membentengi generasi digital native dari fitnah syahwat dan syubhat di era digital. Dengan integrasi teori *Digital Native*, Teori Kognitif Sosial, dan *Connectivism*, model ini menekankan pentingnya perpaduan nilai spiritual dan kecakapan digital guna membangun *firewall internal*, memperkuat keteladanan orang tua, serta mendorong pembelajaran adaptif dan kolaboratif. Implementasi praktisnya menunjukkan potensi peningkatan kualitas karakter, kontrol diri, dan etika interaksi di ranah maya. Namun, validasi empiris melalui penelitian lapangan diperlukan untuk mengukur efektivitas dan adaptabilitas model ini dalam berbagai konteks sosial-budaya. Bagi pengembangan

selanjutnya, disarankan merancang kurikulum serta program pelatihan guru yang mengintegrasikan nilai-nilai klasik Islam dengan inovasi teknologi digital.

DAFTAR REFERENSI

- Al Haq, M., Sukari, & Sulistyowati. (2023). Penggunaan metode diskusi dan minat belajar siswa terhadap hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 5 Surakarta tahun ajaran 2022/2023. *Rayah Al-Islam*, 7(3), 1149–1154. <https://doi.org/10.37274/rais.v7i3.806>
- Ali, A. (2014). *Tarbiyah fi Zaman al-Fitan*. Miraath Net.
- Andara, Y., & Ramlan, Z. Z. (2024). Studi literatur: Implementasi metode diskusi dalam mendidik anak pada perspektif Islam. *Karimah Tauhid*, 3(8), 8381–8390. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i8.14280>
- APJII. (2025, June 18). APJII: Jumlah pengguna internet Indonesia tembus 221 juta orang. <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>
- Bagaskara, M. D. T., Mustofa, T. A., Stang, T. H., Vambudi, V. N., Amrullah, H., & Rahmawan, N. (2024). Sosialisasi peran orang tua dalam pendidikan anak di era digital (Pimpinan Ranting Muhammadiyah Kota Barat Surakarta). *Khairukum: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 57. <https://doi.org/10.58438/khairukum.v1i1.206>
- Bandura, A. (1982). Self-efficacy mechanism in human agency. *American Psychologist*, 37(2), 122–147. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.37.2.122>
- Bandura, A. (1989). Human agency in social cognitive theory. *American Psychologist*, 44(9), 1175–1184. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.44.9.1175>
- Fatimah, F., & Idris, M. (2017). Peranan kesalehan orang tua terhadap peningkatan kecerdasan emosional. *ISTIQRA*, 5(1), 35–49. <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqla/article/view/483>
- Fatmawati, E. (2022). *Praktik sosial pemustaka digital natives*. Deepublish.
- Hafillah, N. A., & Mu'min, K. (2024). Pembelajaran adab-adab masjid pada anak-anak dengan metode diskusi menggunakan aplikasi Canva. *Jurnal Edukasi Terkini*, 1(2), 23–34. <https://doi.org/10.70310/9d4ch826>
- Hidayat, N., & Hair, A. (2024). Konsep pendidikan anak menurut Abdullah Nasih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad fi Al-Islam* dan relevansinya dengan pendidikan Islam masa kini. *Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman*, 10(1), 86–103. <https://doi.org/10.31102/ahsanamedia.10.1.2024.85-103>
- Hidayati, A. S., Perdana, F. H., Hasanah, I., Ibrahim, M. A., Faqihuddin, A., & Syahidin. (2024). Konsep pendidikan Islam dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji

- serta implementasinya dalam konteks pendidikan Islam. *Alfihris: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 149–163. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.888>
- Khaironi, M., & Ramdhani, S. (2017). Pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 1(2). <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/546>
- Khoiriyah, N. (2022). *Manajemen kurikulum pendidikan adab*. Penerbit Adab.
- Lase, F., & Halawa, N. (2022). Menjaga dan mendidik anak di era digital terhadap bahaya pornografi. *Zadama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 57–68. <https://doi.org/10.56248/zadama.v1i1.21>
- Lumapow, H. R. (2023). *Manajemen strategi: Pendidikan keluarga*. PT Literasi Nusantara Abadi Group.
- Munji, A. (2024). Penggunaan media digital dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam: Perspektif studi pustaka. *Adz-Zikr: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2). <https://ejournal.stitalkhairiyah.ac.id/index.php/adzzikr/article/view/172>
- Nugroho, P., Sutrisno, A., & Aminudin, C. (2024). Media sosial dan radikalisme: Bagaimana teknologi informasi mempengaruhi pemikiran ekstrem. *Humaniorum*, 1(4), 110–115. <https://doi.org/10.37010/hmr.v1i4.31>
- Oktavia, S. (2019). Peran perpustakaan dan pustakawan dalam menghadapi generasi digital native. *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 3(1), 81–89. <https://doi.org/10.17977/um008v3i12019p081>
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants part 1. *On the Horizon*, 9(5), 1–6. <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>
- Putu Windu, M. S., Sukadi, S., Made, R. C., & Ni Made, W. S. (2021). Pendidikan karakter untuk generasi digital native. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 518–524. <https://doi.org/10.23887/jpku.v9i2.34229>
- Sabililhaq, I., Nursiah, Ajusman, & Munir, M. (2024). Analysis of Albert Bandura's social cognitive theory and its development in Islamic religious education. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(12). <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i12.4642>
- Sadaruddin, S., Nur, A. F. K., Kasmawati, K., & Fitrah, K. N. (2025). Cyberbullying ancaman mental siswa di era digital. *Teknos: Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 3(1), 16–25. <https://doi.org/10.59638/teknos.v1i1.394>
- Saputra, M. R., & Hidayat, F. (2025). Dinamika komunikasi persuasif dalam media massa: Teknik, strategi, dan pengaruh terhadap perilaku masyarakat. *Jurnal Al Nahyan*, 2(1), 62–73. <https://doi.org/10.58326/jan.v2i1.152>
- Siemens, G., & Conole, G. (2011). Connectivism: Design and delivery of social networked learning. *The International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 12(3). <https://doi.org/10.19173/irrodl.v12i3.994>

- Sujana, I. P. W. M., Sukadi, S., Cahyadi, I. M. R., & Sari, N. M. W. (2021). Pendidikan karakter untuk generasi digital native. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 518–524. <https://doi.org/10.23887/jpku.v9i2.34229>
- Supriandi, S., Nurhasanah, D. P., Priyana, Y., & Mauldfi Sastraatmadja, A. H. (2023). Peran keluarga dalam pendidikan Islam guna membentuk generasi Islam yang berkualitas di Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(10). <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i10.726>
- Syarifudin, S. (2019). Konsep pendidikan Islam dalam kitab Akhlakulil Banin. *At-Tadbir*, 3(1), 372–376. <https://doi.org/10.3454/at-tadbir.v3i1.3418>
- Ufuk, U. (2023). Peran sosial media influencer dalam pembentukan identitas dan perilaku remaja. *Ufuk Media*. Retrieved June 19, 2025, from <https://ufukmedia.co/influencer-remaja/>
- Utami, Y. (2019). Metode pendidikan aqidah Islam pada anak dalam keluarga. *Jurnal Pedagogy*, 12(2), 126–142. <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v12i2.10>
- Vitvitskaya, O., Suyo-Vega, J. A., Meneses-La-Riva, M. E., & Fernández-Bedoya, V. H. (2022). Behaviours and characteristics of digital natives throughout the teaching-learning process: A systematic review of scientific literature from 2016 to 2021. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 11(3), 38. <https://doi.org/10.36941/ajis-2022-0066>